

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan sistem kehidupan yang unik dan berbeda dari institusi pendidikan lainnya. Santri tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga menjalani seluruh aspek kehidupan dalam satu lingkungan yang saling terintegrasi selama dua puluh empat jam. Sejak sebelum subuh hingga malam, rutinitas santri telah terjadwal dengan rapi mulai dari shalat berjamaah, pengajian Al-Qur'an, aktivitas belajar formal di sekolah, istirahat bersama, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan olahraga, hingga belajar di malam hari (Ningsih, 2023). Di bagian asrama, santri belajar untuk mandiri jauh dari orang tua, mengatur kebutuhan pribadi, menjaga kebersihan kamar, dan mengelola tanggung jawab secara kolektif. Kehidupan bersama di asrama ini menumbuhkan nilai-nilai positif seperti disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah rasa persaudaraan yang kuat di antara sesama santri (Syafe'i, 2017).

Namun, di balik karakteristik positif tersebut, kehidupan para santri yang padat dan intens juga menyimpan tantangan tersendiri, terutama di bidang sosial. Di dalam lingkungan sekolah, santri harus menghadapi tuntutan belajar yang tinggi sembari berusaha menyesuaikan diri dengan norma kelompok yang ada di pesantren. Di ruang asrama, mereka tinggal bersama puluhan hingga ratusan teman yang berasal dari latar belakang

beragam yang berasal dari daerah yang berbeda, membawa kebiasaan yang berbeda, kepribadian yang berbeda, serta cara berkomunikasi yang bervariasi. Proses penyesuaian ini sering kali tidak berjalan lancar, terutama bagi santri baru yang pertama kali terpisah jauh dari keluarga. Mereka harus menghadapi berbagai tekanan: kerinduan akan keluarga, tuntutan akademis, dan pada saat yang sama mencari posisi sosial dalam lingkungan yang masih asing (Hasan, 2020). Situasi ini menciptakan kerentanan sosial, terutama bagi santri yang belum menguasai kemampuan sosial yang cukup untuk menghadapi dinamika kehidupan di asrama.

Kerentanan sosial ini memberikan kesempatan bagi munculnya perilaku perundungan di kalangan santri. Dalam suasana pesantren, ada beberapa faktor yang menyebabkan potensi perundungan muncul. Pertama, adanya budaya senioritas yang kuat menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan di antara angkatan, di mana santri senior merasa terlampaui berkuasa atas santri junior. Kedua, perbedaan latar belakang serta karakter antar santri yang beragam dapat menimbulkan ketegangan sosial yang jika tidak ditangani dengan baik bisa berujung pada perilaku pengucilan atau merendahkan. Ketiga, kurangnya sarana komunikasi yang terbuka antara santri dan pembina mengakibatkan konflik tidak teratasi sejak dini sehingga berkembang menjadi pola perilaku negatif yang berulang (Masdin, 2013). Olweus (1997) menggambarkan *bullying* sebagai tindakan negatif yang terjadi berulang kali melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Definisi ini

sangat cocok untuk menggambarkan dinamika yang muncul dalam lingkungan pesantren, di mana hierarki sosial antar angkatan menjadi tempat yang subur untuk berkembangnya perundungan.

Dampak dari perundungan pada para korban sangatlah serius, baik dari segi psikologis maupun sosial. Dari sisi psikologis, mereka yang menjadi korban biasanya mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan yang tinggi, stres, dan dalam situasi yang lebih parah dapat mengalami trauma berkepanjangan yang menghambat kemampuan mereka dalam belajar dan bersosialisasi (Goleman, 2004). Di aspek sosial, mereka menjadi terasing, kehilangan rasa aman di tempat yang seharusnya menjadi rumah kedua mereka. Dampak-dampak ini jelas bertentangan dengan tujuan utama pesantren sebagai lembaga yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak (Lahargo Kembaren, 2023). Selain memahami sisi korban, pemahaman terhadap psikologis pelaku juga penting dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* umumnya didorong oleh keinginan menunjukkan kekuatan dan mendapat pengakuan sosial, yang sering dipicu oleh rasa harga diri rendah atau pengalaman buruk sebelumnya (Coloroso, 2006).

Fenomena perundungan di institusi pendidikan, termasuk pesantren, adalah isu nyata yang tercatat secara nasional. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merekam bahwa selama tahun 2023, terdapat 3.800 kejadian perundungan, dengan hampir setengah di antaranya terjadi di sekolah dan pesantren (KPAI, 2023). Khususnya pada santri putri, penelitian

di Pondok Pesantren Ar-Ridwan, Kabupaten Cirebon, menemukan bahwa lebih dari setengah santri putri (58,9%) berisiko sedang mengalami perundungan psikologis (Nurhayati, 2022). Data-data ini menggarisbawahi bahwa perundungan di pesantren, khususnya pada santri putri, adalah masalah yang memerlukan perhatian serius dan sistematis.

Kondisi serupa juga menjadi perhatian di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 1 Cicalengka, yang terletak di Kabupaten Bandung. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di lingkungan asrama putri, ditemukan indikasi adanya perilaku yang mengarah pada perundungan sebelum program *ri'ayah* diterapkan secara konsisten. Indikasi tersebut antara lain berupa ejekan verbal melalui pemberian nama-nama yang merendahkan secara berulang, pengucilan sosial dalam bentuk kelompok pertemanan eksklusif yang mengasingkan santri tertentu, serta ketegangan antar angkatan akibat budaya senioritas. Meskipun perilaku-perilaku ini bukan fisik, dampaknya cukup signifikan terhadap rasa percaya diri dan kenyamanan santri dalam berinteraksi sehari-hari, terutama bagi santri baru kelas 7 yang belum memiliki jaringan sosial kuat, masih beradaptasi dengan kehidupan asrama, dan belum memiliki keterampilan sosial yang cukup untuk melindungi diri dari kemungkinan perundungan.

Menanggapi keadaan tersebut, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 1 Cicalengka menjalankan program *ri'ayah* sebagai metode pengembangan santri yang komprehensif. Program *ri'ayah* adalah suatu sistem pendampingan yang dilakukan oleh ustadzah pembina melalui

pertemuan rutin dalam kelompok dengan para santri. Dalam program ini, pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengawas disiplin, tetapi juga sebagai sosok yang memberikan perhatian terhadap aspek psikologis dan sosial santri secara terus-menerus. Program *ri'ayah* mengedepankan nilai ukhuwah Islamiyah ikatan persaudaraan yang dibangun atas dasar saling menghargai, saling memberi nasihat, dan menghindari perilaku yang menyakiti orang lain (Syafiq & Mohammad, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bimbingan kelompok dalam konseling, yang menurut Romlah (2001) adalah cara bagi individu untuk berbagi pengalaman, mengembangkan empati, dan melatih keterampilan komunikasi sosial yang baik dalam suasana kelompok yang saling mendukung.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan bahwa kajian mengenai bimbingan kelompok umumnya dilaksanakan di lingkungan sekolah formal dan belum menyentuh konteks pesantren kajian mengenai program *ri'ayah* cenderung berfokus pada aspek pembinaan keagamaan secara umum dan belum dikaitkan secara khusus dengan pencegahan *bullying* sementara kajian mengenai *bullying* di pesantren sebagian besar bersifat kuratif atau kuantitatif, belum mengeksplorasi proses pencegahannya secara deskriptif kualitatif. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian *research gap* berupa belum adanya kajian yang secara khusus mengintegrasikan bimbingan kelompok, pendekatan program *ri'ayah*, dan pencegahan *bullying* pada santri putri

dalam satu kerangka penelitian yang utuh. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Dengan demikian, fokus utama dari penelitian ini bukan sekadar isu *bullying*, melainkan bagaimana bimbingan kelompok dengan pendekatan program *ri'ayah* dapat berperan efektif dalam mencegah *bullying* di kalangan santri putri, khususnya bagi santri baru kelas 7 Madrasah Tsanawiyah. Pendekatan pencegahan ini dianggap lebih strategis dibandingkan dengan penanganan setelah terjadinya *bullying*, karena dapat membangun kesadaran sosial dan keterampilan berinteraksi sejak santri mulai memasuki lingkungan pesantren. Meskipun program *ri'ayah* telah diterapkan di Al-Falah, belum ada penelitian ilmiah yang secara khusus meneliti pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis *ri'ayah* sebagai upaya pencegahan *bullying* untuk santri baru. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kekosongan tersebut, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi penguatan sistem pembinaan dan konseling Islami di lingkungan pesantren.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa hal yang perlu dikaji. Adapun fokus penelitian yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 1 Cicalengka, Bandung dengan pendekatan program *ri'ayah*?

2. Bagaimana hasil bimbingan kelompok dengan pendekatan program *ri'ayah* dalam mencegah perilaku *bullying* pada santri putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 1 Cicalengka, Bandung?
3. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang teridentifikasi pada santri putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 1 Cicalengka, Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 1 Cicalengka, Bandung dengan pendekatan program *ri'ayah*.
2. Mendeskripsikan hasil bimbingan kelompok dengan pendekatan program *ri'ayah* dalam mencegah perilaku *bullying* pada santri putri.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang teridentifikasi pada santri putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 1 Cicalengka, Bandung.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, diantaranya sebagai berikut:

a. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait

penerapan bimbingan kelompok sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying*. Dengan menggunakan pendekatan program *ri'ayah*, penelitian ini menjadi referensi bagi teori bimbingan konseling kelompok, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi preventif dalam membentuk karakter dan sikap sosial santri.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung dalam praktik pembinaan di pesantren, khususnya terkait pencegahan *bullying* melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan program *ri'ayah*.

a) Bagi Pesantren

Hasil penelitian dapat menjadi pedoman bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan dan meningkatkan efektivitas program *ri'ayah*. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pelaksanaan bimbingan kelompok, pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, kondusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional santri.

b) Bagi Pembina atau Ustadzah

Bagi pembina kamar, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai strategi pengawasan dan pendampingan santri yang lebih efektif. Pembina dapat mengenali tanda-tanda *bullying* lebih awal, menerapkan bimbingan kelompok secara tepat, dan mengembangkan keterampilan dalam membimbing santri secara

preventif dan konsisten.

c) Bagi Santri

Bagi santri, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta mencegah perilaku agresif dan intimidasi. Santri juga akan lebih sadar terhadap dampak *bullying* dan memiliki wadah untuk mengatasi masalah secara sehat melalui interaksi dalam bimbingan kelompok.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengacu pada sejumlah sumber teori yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Teori-teori tersebut digunakan sebagai dasar dalam memahami permasalahan yang diteliti serta sebagai acuan dalam penyusunan kerangka konseptual untuk mempermudah proses penelitian.

c. Landasan Teoritis

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan melalui dinamika kelompok, di mana seorang pemimpin atau fasilitator memberikan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok mampu mencapai pemahaman diri, penyesuaian sosial, serta penyelesaian masalah bersama (Romlah, 2001). Tujuan bimbingan kelompok tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan pada pengembangan sikap, keterampilan komunikasi, dan kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, yang dilaksanakan melalui

empat tahapan, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran (Prayitno & Amti, 2004). Salah satu bentuk implementasi bimbingan kelompok di lingkungan pesantren adalah program *ri'ayah*, yaitu sistem pendampingan yang dilakukan oleh ustadzah pembina (*ro'i*) melalui pertemuan rutin dalam kelompok kecil dengan para santri (*roiyyah*), dengan tujuan menciptakan santri yang berkualitas dan disiplin melalui pengawasan, perlindungan, dan pembinaan yang berkesinambungan (Syafiq & Mohammad, 2023).

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah perilaku *bullying*, yaitu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial (Olweus, 1997). *Bullying* muncul sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan bertujuan menyakiti korban, baik dilakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi di balik hubungan pertemanan (Coloroso, 2006). Dalam lingkungan pesantren, kondisi tinggal bersama dalam satu asrama dengan intensitas interaksi yang tinggi antar santri menjadikan potensi *bullying* rentan muncul, khususnya akibat budaya senioritas dan minimnya keterbukaan komunikasi antara santri dengan pembina (Masdin, 2013).

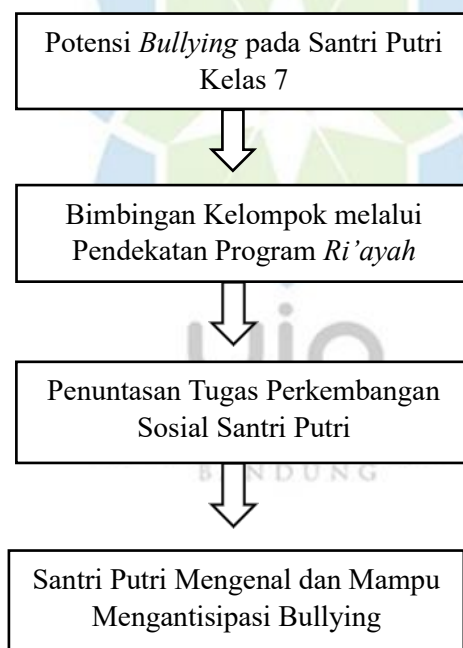
Kerentanan santri terhadap perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, erat kaitannya dengan tahap perkembangan sosial yang sedang dijalani. Santri putri kelas 7 berada pada usia remaja awal

(sekitar 12–13 tahun), yaitu masa transisi yang ditandai oleh perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial secara bersamaan (Batubara, 2010). Havighurst (dalam Hurlock, 1997) menjelaskan bahwa pada usia ini, individu dihadapkan pada tugas perkembangan sosial untuk membangun hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, belajar bergaul dengan baik tanpa membedakan jenis kelamin, serta mulai memainkan peranan sosial secara bertanggung jawab di tengah kelompoknya. Idealnya, pada usia ini remaja perlu mengembangkan kemampuan berempati, menghargai perbedaan, mengelola konflik secara sehat, serta membangun relasi pertemanan yang inklusif, bukan relasi yang berbasis dominasi atau senioritas. Apabila tugas perkembangan sosial tersebut berhasil dituntaskan, individu akan mampu bersosialisasi secara adaptif dan terhindar dari pola relasi yang merugikan, baik sebagai pihak yang melakukan maupun yang mengalami tindakan negatif dari lingkungan sosialnya. Sebaliknya, kegagalan dalam menuntaskan tugas perkembangan ini akan menimbulkan kesulitan penyesuaian diri dan konflik dengan lingkungan sosial (Havighurst dalam Hurlock, 1997), sehingga individu berisiko lebih tinggi terlibat dalam dinamika hubungan sosial yang negatif, termasuk perilaku *bullying*.

Sebagai santri baru yang belum sepenuhnya mengenal budaya dan pola relasi sosial di lingkungan pesantren, santri putri kelas 7 berada pada tahap awal pembentukan identitas sosial di tengah komunitas

barunya (Dhofier, 1983), sehingga memerlukan pendampingan yang terarah agar proses adaptasi sosial mereka berjalan sehat. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok melalui pendekatan program *ri'ayah* menjadi upaya yang relevan untuk membantu santri putri kelas 7 menuntaskan tugas perkembangan sosialnya secara positif, sehingga mereka mampu membangun relasi pertemanan yang sehat dan terhindar dari keterlibatan dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban.

d. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Dari kerangka konsep di atas, dapat dijelaskan bahwa potensi *bullying* yang muncul di kalangan santri putri kelas 7 baik dalam bentuk ejekan verbal, pengucilan sosial, maupun ketegangan antar angkatan akibat budaya senioritas menjadi titik tolak permasalahan yang diangkat

dalam penelitian ini. Untuk menjawab permasalahan tersebut, diterapkan bimbingan kelompok melalui pendekatan program *ri'ayah*, yang dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran (Prayitno & Amti, 2004), dengan materi yang mencakup edukasi mengenai jenis-jenis *bullying*, cara antisipasinya, serta penanaman nilai ukhuwah islamiyah. Melalui proses pendampingan kelompok yang intensif dan berkesinambungan tersebut, santri putri diarahkan untuk mampu menuntaskan tugas perkembangan sosialnya secara sehat, yaitu membangun relasi pertemanan yang lebih matang, mengembangkan empati terhadap sesama, serta mengelola konflik secara adaptif tanpa harus melibatkan dominasi atau kekerasan sosial (Havighurst dalam Hurlock, 1997). Dengan tuntasnya tugas perkembangan sosial tersebut, santri putri diharapkan mengenal dan mampu mengantisipasi *bullying*, sehingga pada akhirnya perilaku *bullying* di lingkungan asrama putri dapat dicegah sejak dini.

F. Langkah – langkah penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah, yang berlokasi di Jl. Kapten Sangun No. 6, RT. 01/RW. 03, Tenjolaya, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan pesantren sebagai lokasi penelitian disebabkan oleh pelaksanaan program *ri'ayah*, yaitu sistem pembinaan santri yang mengatur

berbagai aspek kehidupan sehari-hari, aktivitas belajar, interaksi sosial, serta pengembangan karakter dengan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan (Syafiq & Mohammad, 2023). Program ini dianggap penting untuk diteliti, khususnya terkait dengan upaya pencegahan tindakan *bullying* di lingkungan asrama.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini juga berkaitan dengan pengalaman pribadi peneliti sebagai bagian dari lingkungan pesantren tersebut. Ketika menuntut ilmu di pesantren ini pada jenjang sekolah menengah pertama, program *ri'ayah* belum ada. Pada masa itu, metode pembinaan santri bersifat umum dan kurang terstruktur, sehingga pengawasan terhadap interaksi sosial, disiplin, dan pengembangan karakter masih terbatas (Hasan, 2020). Setelah peneliti menyelesaikan studi, program *ri'ayah* mulai diterapkan, sehingga muncul rasa ingin tahu mengenai pelaksanaannya dan sejauh mana program ini efektif dalam membentuk perilaku positif serta mencegah *bullying*.

Dengan demikian, pengalaman pribadi peneliti menjadi titik tolak subjektif yang melandasi penelitian ini, sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang digunakan, yaitu bahwa pemahaman terhadap suatu fenomena sosial turut dibentuk oleh interaksi dan pengalaman peneliti dengan konteks yang diteliti. Titik tolak ini digunakan peneliti untuk mengevaluasi praktik pembinaan berbasis asrama secara kritis, mendalam, dan menyeluruh, sekaligus memahami bagaimana program *ri'ayah* memengaruhi perkembangan karakter dan perilaku santri di

pesantren (Asrori, 2019). (Asrori, 2019).

b. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yaitu pandangan epistemologis yang memandang realitas sosial sebagai hasil interaksi, pengalaman, serta pembentukan makna oleh individu dalam konteks sosialnya. Dalam perspektif ini, realitas sosial tidak bersifat tunggal maupun objektif, melainkan konstruksi subjektif yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman individu. Paradigma ini menekankan pentingnya upaya peneliti memahami suatu fenomena melalui makna yang dibangun oleh subjek penelitian, sehingga pengetahuan yang dihasilkan bersifat mendalam, komprehensif, dan kontekstual (Moleong, 2019).

Dalam konteks penelitian mengenai pencegahan *bullying* melalui bimbingan kelompok program *ri'ayah* di pesantren, paradigma konstruktivisme memberi ruang bagi peneliti untuk menelusuri bagaimana santri putri membangun pemaknaan terhadap pengalaman mereka terkait *bullying*, serta bagaimana mereka menginterpretasikan kegiatan bimbingan kelompok sebagai upaya preventif dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Sejalan dengan prinsip tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian (Umanailo, 2019).

c. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan program *ri'ayah* serta makna yang muncul dari pelaksanaannya dalam kehidupan santri di pesantren. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk mengungkap realitas sosial secara komprehensif berdasarkan kondisi alami di lapangan (Moleong, 2012).

Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan proses pembinaan, interaksi antara pembimbing dan santri, serta respons dan perubahan sikap santri selama pelaksanaan bimbingan kelompok. Aspek-aspek tersebut menuntut penggalian data secara mendalam melalui pemahaman terhadap pengalaman, pandangan, dan praktik yang berlangsung, sehingga tidak dapat direduksi menjadi angka-angka semata (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena peneliti berupaya menggambarkan secara sistematis dan faktual pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan program *ri'ayah* serta hasil yang tampak darinya, khususnya dalam pembentukan sikap dan pencegahan perilaku negatif di lingkungan pesantren. Peneliti tidak memberikan perlakuan atau intervensi tertentu, melainkan memotret fenomena sebagaimana adanya sesuai situasi dan kondisi nyata di lapangan (Sidiq & Choiri,

2019: 4).

d. Jenis data dan sumber data

a) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data berbentuk kata-kata, narasi, sikap, dan perilaku yang diperoleh dari subjek penelitian. Data kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan program *ri'ayah* serta perannya dalam upaya pencegahan *bullying* pada santri putri di pesantren. Data kualitatif dalam penelitian ini mencakup:

- 1) Deskripsi pelaksanaan bimbingan kelompok yang terintegrasi dengan program *ri'ayah*.
- 2) Pandangan, pengalaman, dan pemahaman pembina serta santri terkait pencegahan *bullying*.
- 3) Dinamika interaksi sosial santri putri dalam kehidupan pesantren.

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Data Primer

Data primer mencakup seluruh informasi yang diperoleh secara langsung dari narasumber atau objek penelitian yang sesuai dengan tema studi yang dianalisis. Dalam penelitian

ini, objek yang diteliti adalah satu orang pembimbing kamar dan tiga orang santri putri di lingkungan pesantren (Sugiyono, 2019).

Kelompok santri putri dipilih sebagai narasumber utama karena mereka secara langsung mengalami proses pembinaan, kegiatan keagamaan, dan dinamika kehidupan sehari-hari di pesantren. Pembimbing kamar berfungsi sebagai narasumber tambahan yang memberikan wawasan mengenai sistem pembinaan, metode pengawasan, serta pendekatan yang diterapkan untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter religius santri putri.

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, artikel, serta dokumen resmi pesantren yang berkaitan dengan program bimbingan kelompok, program *ri'ayah*, dan pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren. Data ini digunakan untuk memperkuat temuan dari data primer serta memberikan landasan teoritis dalam analisis (Sugiyono, 2017).

Dengan demikian, kombinasi data primer dan sekunder diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas bimbingan kelompok dengan pendekatan program *ri'ayah* dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan santri.

e. Informan dan unit analisis

Penelitian ini melibatkan santri putri dan pembimbing sebagai informan. Santri putri dipilih karena mereka merupakan subjek yang mengalami secara langsung interaksi sosial di lingkungan pesantren, sehingga dapat memberikan informasi terkait perilaku *bullying* dan bagaimana mereka merespons bimbingan kelompok dengan pendekatan program *ri'ayah* (Sugiyono, 2017). Pembimbing dipilih karena memiliki peran strategis dalam memfasilitasi bimbingan, mengawasi perilaku santri, serta memberikan perspektif tentang efektivitas program *ri'ayah* dalam mencegah *bullying*.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu santri putri dan pembimbing, yang dapat memberikan informasi lengkap mengenai pengalaman, persepsi, dan interaksi yang terjadi dalam konteks bimbingan kelompok. Setiap informan menjadi sumber utama data yang memungkinkan peneliti menganalisis secara mendalam bagaimana program *ri'ayah* diterapkan, respons santri terhadap bimbingan, serta dinamika interaksi yang dapat memengaruhi perilaku *bullying*. Dengan demikian, unit analisis tidak hanya menyoroti perilaku santri, tetapi juga keterlibatan pembimbing sebagai bagian penting dalam proses pencegahan *bullying* (Herdiansyah, 2015).).

f. Teknik penentuan informan

Teknik penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan

dengan tujuan penelitian. Kriteria penentuan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Santri putri kelas 7 tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan kelompok program *ri'ayah* dan memiliki pengalaman atau potensi mengalami perilaku *bullying*. Kriteria ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan efek program terhadap pencegahan *bullying*.
2. Pembimbing yang secara langsung memfasilitasi bimbingan kelompok dan memiliki pengalaman dalam menerapkan program *ri'ayah*. Informasi dari pembimbing penting untuk memahami strategi, tantangan, dan efektivitas pendekatan dalam mencegah *bullying*.
3. Seluruh informan bersedia memberikan informasi yang lengkap, jujur, dan terbuka, sehingga analisis fenomena dapat dilakukan secara mendalam dan akurat.

Dengan purposive sampling, penelitian ini menekankan kualitas informasi daripada kuantitas informan. Pemilihan informan yang tepat memungkinkan peneliti memahami secara rinci bagaimana program *ri'ayah* dilaksanakan, bagaimana santri merespons bimbingan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pencegahan *bullying*. Teknik ini juga memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian,

sehingga hasil analisis dapat memberikan gambaran yang valid dan komprehensif mengenai fenomena *bullying* pada santri putri di lingkungan pesantren (Sugiyono, 2017).

g. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di Al-Falah. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan mendukung analisis yang komprehensif. Secara umum, teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Putri & Murhayati, 2025).

a) **Observasi**

Observasi merupakan proses pengumpulan data dengan mengamati langsung aktivitas, interaksi, dan perilaku yang terjadi di lingkungan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti melihat kondisi secara nyata dan mencatat hal-hal penting tanpa mengubah situasi di lapangan (Nawawi, 2020).

Di Al-Falah, observasi dilakukan dengan memperhatikan kegiatan harian santri putri, interaksi antar-santri dalam kegiatan bimbingan kelompok, serta pola interaksi yang terkait dengan pelaksanaan program *ri'ayah*. Peneliti mencatat, misalnya, bagaimana pembimbing kamar menjalankan sesi bimbingan kelompok, bagaimana respons santri terhadap

kegiatan tersebut, serta indikasi perilaku *bullying* yang muncul di lingkungan asrama. Data observasi dicatat secara sistematis dalam buku catatan lapangan untuk dijadikan dasar analisis selanjutnya (Sugiyono, 2022).

b) Wawancara

Selain observasi, peneliti juga menggunakan wawancara, yaitu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber untuk menggali pengalaman, pendapat, atau informasi yang relevan dengan penelitian (Kvale & Brinkmann, 2015). Wawancara dalam penelitian kualitatif sering berbentuk semi-terstruktur, sehingga narasumber dapat menjelaskan jawaban mereka secara lebih luas dan mendalam (Sugiyono, 2017).

Di Al-Falah, wawancara dilakukan kepada satu pembimbing kamar dan tiga santri putri yang telah ditetapkan sebagai informan. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami persepsi dan pengalaman mereka terkait pelaksanaan bimbingan kelompok program *ri'ayah*, respons santri terhadap kegiatan tersebut, serta dinamika sosial yang berkaitan dengan pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren. Hasil wawancara ini kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan tema yang muncul dari perspektif narasumber (Herdiansyah, 2015).

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen, arsip, foto, atau catatan tertulis yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2022). Dokumentasi membantu melengkapi data hasil observasi dan wawancara, sekaligus menjadi bukti tambahan yang mendukung analisis.

Di Al-Falah, dokumentasi mencakup catatan kegiatan bimbingan kelompok, laporan pelaksanaan program *ri'ayah*, foto kegiatan, serta dokumen lain yang tersedia di lokasi penelitian. Data ini menjadi referensi untuk menambah konteks dan memperkuat temuan dari observasi maupun wawancara, sehingga penelitian dapat menggambarkan fenomena yang terjadi secara lebih lengkap dan akurat (Sugiyono, 2022).).

h. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan santri, observasi langsung saat kegiatan bimbingan kelompok, serta dokumen atau catatan pendukung di Pondok Pesantren Al-Falah. Dengan membandingkan berbagai sumber ini, peneliti dapat melihat kesamaan dan perbedaan informasi sehingga hasil penelitian lebih akurat dan mencerminkan kondisi nyata. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa temuan

yang diperoleh bukan sekadar persepsi peneliti, melainkan benar-benar merepresentasikan pengalaman dan pandangan santri dalam kegiatan bimbingan kelompok (Sugiyono, 2017)

i. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif untuk memahami secara mendalam proses dan dampak penerapan bimbingan kelompok dengan pendekatan program *ri'ayah* dalam mencegah perilaku *bullying* pada santri putri. Analisis data dimulai sejak pengumpulan data berlangsung dan terus berlanjut hingga tahap akhir penelitian. Secara teknis, analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, membuang data yang tidak terkait, serta mengelompokkan data sesuai tema utama, seperti interaksi santri dalam bimbingan kelompok, respons terhadap pendekatan program *ri'ayah*, dan indikasi perubahan perilaku *bullying*. Reduksi data dilakukan untuk memudahkan peneliti menafsirkan pola, hubungan, dan makna dari setiap informasi yang diperoleh di lapangan.

b) Penyajian Data Setelah data direduksi,

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah disusun kemudian ditampilkan secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data mencakup gambaran proses bimbingan kelompok, pola interaksi santri, strategi program *ri'ayah* yang diterapkan oleh pembimbing, serta respons santri terhadap intervensi tersebut. Penyajian data yang jelas memungkinkan peneliti melihat hubungan antarvariabel dan memudahkan penarikan kesimpulan yang berbasis bukti lapangan (Herdiansyah, 2015)

c) Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi temuan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi atas data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, dan implikasi dari kegiatan bimbingan kelompok dengan pendekatan program *ri'ayah*. Kesimpulan diambil berdasarkan kesesuaian antara data lapangan dengan tujuan penelitian, serta dikaitkan dengan teori bimbingan dan pencegahan *bullying*. Proses ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki validitas internal dan memberikan gambaran akurat mengenai efektivitas pendekatan

program *ri'ayah* dalam upaya pencegahan *bullying* pada santri putri (Moleong, 2019).

